

Penerapan Model *Problem Based Learning* (PBL) dengan Media Video Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Motivasi Belajar Sejarah¹

Oleh:

Nur Chasanah², Akhmad Arif Musadad³, Musa Pelu⁴

Abstract

This research aimed to improve learning motivation and critical thinking skills of students through the application of Problem Based Learning (PBL) and video media learning models in history. The research method used is Classroom Action Research (CAR) which is conducted in two cycles, each cycle consisting of planning, implementation, observation, and reflection of action. The subjects of the research were students of class XI IPS 4 Ngemplak 1 High School, which amount 41 students. Data sources come from teachers and students. The technique of data collection are by observation, interview, questionnaire, evaluation test, and documentation. Data validity was tested using data triangulation techniques and triangulation method. Data analysis was carried out with a comparative descriptive analysis method and interactive analysis method.

The results of the research shows that: 1) The application of learning with the Problem Based Learning (PBL) and video media models can improve the learning motivation of XI IPS 4 students at SMA Negeri 1 Ngemplak. This is indicated by the increasing of the percentage that has a high number of learning motivations in the category of 43.90% in pre-cycle, increased to 53.66% in cycle I, and 85.37% in cycle II. The achievement of the percentage of learning motivation has exceeded the target achievement indicator that has been set at $\geq 80\%$. 2) The application of historical learning to the Problem Based Learning (PBL) model with video media can improve the critical thinking skills of XI IPS 4 students at SMA Negeri 1 Ngemplak. This is indicated by the increasing of the percentage of high categories resulting from the evaluation of students' critical thinking skills, namely 17.07% in pre-cycle, increased to 58.54% in the first cycle, and 80.49% in the second cycle. The achievement of the percentage of critical thinking ability has met the indicator target in this study, which is $\geq 80\%$. Based on the results of the research it can be concluded that the application of the Problem Based Learning (PBL) model with video media is able to increase learning motivation and critical thinking skills of XI IPS 4 students at SMA Negeri 1 Ngemplak.

Keywords: *problem based learning (PBL), video media, learning motivation, critical thinking skills.*

PENDAHULUAN

Era globalisasi di dunia ini berdampak pada kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang saat ini manusia dituntut untuk memiliki ilmu pengetahuan yang luas dan mampu menggunakan teknologi yang semakin hari perkembangannya semakin

¹ Merupakan ringkasan hasil penelitian skripsi.

² Alumni Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Sebelas Maret.

³ Staff Pengajar pada Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Sebelas Maret.

⁴ Staff Pengajar pada Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Sebelas Maret.

pesat. Berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi yang tanpa adanya batasan dapat berdampak buruk apabila kita tidak dapat menyaring mana yang baik untuk negara dan bangsa ini. Oleh sebab itu, setiap Negara termasuk Indonesia yang masih menjadi Negara berkembang harus mampu mengikuti perkembangan zaman agar tidak tertinggal jauh dengan Negara lain yang sudah maju dengan cara memajukan di bidang pendidikan agar dapat membentuk sumber daya manusia yang berkualitas. Pendidikan dapat menjadi sarana untuk membentuk karakter suatu bangsa yang tidak hanya mengajarkan materi-materi saja, akan tetapi juga mampu meningkatkan kemampuan berpikir seseorang.

Undang-undang No. 20 Tahun 2003 Pasal 1 Ayat 1 menyebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Sedangkan fungsi dan tujuan dari pendidikan yang dijelaskan dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Pasal 3 yaitu Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Dari penjelasan di atas, disebutkan bahwa pendidikan merupakan suatu sarana untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Jadi pendidikan tidak hanya berfungsi untuk mencerdaskan peserta didik, akan tetapi juga dapat membentuk watak atau karakter yang dapat berguna bagi masyarakat, bangsa, dan negara.

Pembelajaran sejarah identik dengan pembelajaran yang masih berpaku pada guru (*teacher centered*) dimana lebih menekankan pada pengajaran, bukanlah pembelajaran. Pembelajaran merupakan perubahan dalam kemampuan, sikap, atau perilaku siswa yang relatif permanen sebagai akibat dari pengalaman atau pelatihan. Jadi, pembelajaran bukan hanya mempelajari konsep dan teori saja, melainkan setelah

mempelajari konsep dan teori yang sudah diajarkan oleh guru maka siswa dapat melaksanakan atau menggunakan konsep dan teori tersebut dalam kehidupan sehari-hari mereka baik di sekolah maupun di lingkungan masyarakat tempat tinggalnya.

Kurikulum 2013 menekankan pembelajaran yang terfokus pada siswa (*student centered*), bukan lagi terfokus pada guru. Jadi, dalam proses belajar mengajar siswa dituntut aktif dalam belajar, disini guru hanya sebagai fasilitator saja. Sumber belajar siswa yaitu menggunakan LKS dimana soal-soal tes dalam LKS tersebut kebanyakan soal pilihan ganda yang sangat singkat dalam menunjukkan adanya fakta sejarah. Soal tes seperti itu membuat peserta didik yang hanya belajar sejarah dengan menghafalkan tanggal, tokoh, dan kronologis singkatnya saja. Hal ini berakibat masih kurangnya penanaman nilai karakter pada peserta didik. Peserta didik tidak diberi kesempatan untuk melatih kemampuan berpikir kritis dengan cara memahami, memaknai, dan menghayati materi pembelajaran dengan konteks kehidupan sehari-hari. Selain itu, motivasi belajar juga masih rendah yang ditandai dengan masih banyaknya siswa yang kurang percaya diri dengan jawaban mereka sendiri sehingga harus Tanya temannya terlebih dahulu.

Selama ini proses belajar mengajar di SMA Negeri 1 Ngemplak masih menggunakan metode ceramah, karena metode ceramah dianggap lebih efisien dan hemat waktu sehingga diambil intisarinnya saja. Akan tetapi dari kelebihan itu terdapat sisi negatif terhadap diri siswa tersebut yaitu siswa akan malas untuk bertanya dan berpikir untuk mencari sumber bacaan yang lain. Hal tersebut membuat rasa percaya diri siswa sangatlah kurang. Siswa hanya mempelajari apa yang telah disampaikan oleh gurunya tersebut. Karena siswa menganggap apa yang telah disampaikan gurunya tersebut sudah cukup untuk dipelajari. Selain itu apabila guru memberikan pertanyaan kepada siswanya, tidak ada yang dapat menjawab. Permasalahan yang muncul lainnya yaitu siswa sangat terpaku dengan pembelajaran sejarah yang hanya sering menghafal tanggal, tahun, tokoh, dan tempat kejadian terjadinya peristiwa sejarah tersebut sehingga menurut mereka pembelajaran sejarah merupakan hal yang sangat membosankan hingga mengakibatkan kurangnya motivasi belajar mereka.

Berdasarkan observasi pra siklus yang sudah dilakukan tentang motivasi belajar dan kemampuan berpikir kritis siswa kelas XI IPS 4, ditemukan hasil observasi sebagai berikut: Kuatnya keinginan untuk berbuat 74.09%, Mengikuti pelajaran di kelas dengan

serius 78.96%, Kerelaan meninggalkan kewajiban atau tugas yang lain 71.54%, Lebih senang untuk bekerja mandiri 70.53%, Cepat bosan terhadap tugas-tugas rutin 64.02%, Berusaha untuk mendapatkan nilai yang baik 77.13%, Ulet dalam menghadapi kesulitan 64.94%, Dapat mengeluarkan dan mempertahankan pendapat 70.12%. sedangkan hasil observasi kemampuan berpikir kritis sesuai indikator kemampuan berpikir kritis menurut Ennis (1985) meliputi: memberikan penjelasan sederhana 63.90%, membangun keterampilan dasar 59.88%, menyimpulkan 67.07%, membuat penjelasan lebih lanjut 59.27%, serta strategi dan taktik 75.73%.

Berdasarkan hasil data observasi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar meliputi aspek kuatnya keinginan untuk berbuat, mengikuti pelajaran di kelas dengan serius, kerelaan meninggalkan kewajiban atau tugas yang lain, lebih senang untuk bekerja mandiri, cepat bosan terhadap tugas-tugas rutin, berusaha untuk mendapatkan nilai yang baik, ulet dalam menghadapi kesulitan, serta dapat mengeluarkan dan mempertahankan pendapat. Sedangkan skor kemampuan berpikir kritis yang masih rendah.

Alternatif solusi yang dapat digunakan untuk mengatasi rendahnya motivasi belajar dan kemampuan berpikir kritis siswa tersebut, maka dalam pembelajaran sejarah terdapat banyak sekali model, metode, dan media pembelajaran yang dapat digunakan untuk meningkatkan motivasi belajar dan berpikir kritis siswa tersebut. Disisi lain, siswa pada zaman sekarang dituntut untuk berpikir tingkat tinggi dan berpikir kreatif sesuai dengan kurikulum 2013. Oleh sebab itu, siswa seharusnya dapat menyelesaikan masalah yang ada dan dapat menemukan ide-ide atau gagasan yang baru.

Dalam proses pembelajaran, guru seharusnya mempunyai inovasi dalam model dan media pembelajaran yang digunakan agar siswa dapat aktif dalam pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai sesuai apa yang telah direncanakan sebelumnya. Model pembelajaran yang sekarang ini dibutuhkan agar dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa adalah model pembelajaran *Problem Based Learning*.

Model pembelajaran *Problem Based Learning* merupakan model pembelajaran yang mengembangkan kemampuan untuk menyelesaikan masalah yang terjadi secara nyata sehingga siswa dapat belajar berpikir kritis, melatih kemampuannya untuk menyelesaikan masalah secara nyata dan memperoleh pengetahuan. Sedangkan untuk

mengatasi masalah motivasi belajar siswa, maka guru menggunakan media video dalam pembelajaran sejarah. Video pembelajaran yang digunakan diharapkan mampu meningkatkan motivasi belajar siswa karena dapat menarik perhatian siswa untuk focus terhadap video yang sedang diputarkan sehingga dapat menarik kesimpulan dari pemutaran video pembelajaran sejarah tersebut.

SMA Negeri 1 Ngemplak merupakan sekolah pinggiran namun siswa-siswinya mempunyai karakter yang kuat dalam penanaman nilai karakternya. Memiliki karakter yang aktif dan mempunyai rasa keingintahuan yang tinggi. Mereka sangat senang apabila pembelajaran di sekolah mereka dilakukan secara aktif dan variatif. Batas nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) di SMA Negeri 1 Ngemplak untuk mata pelajaran sejarah kelas XI IPS 4 tahun pelajaran 2017/2018 adalah 77. Nilai KKM ini adalah nilai minimal yang harus dicapai oleh siswa sehingga siswa tersebut tuntas untuk mata pelajaran sejarah.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti ingin mengadakan penelitian yang menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* dengan media video dalam pembelajaran sejarah. Oleh sebab itu, maka penelitian akan dilaksanakan di SMA Negeri 1 Ngemplak kelas XI IPS 4 semester 2 dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran Sejarah *Problem Based Learning* dengan Media Video untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Motivasi Belajar Siswa Kelas XI IPS 4 SMA Negeri 1 Ngemplak Tahun Pelajaran 2017/2018”

Sehubungan dengan masalah tersebut yang telah diuraikan diatas, dicoba untuk mengatasi permasalahan tersebut melalui pembelajaran yang aktif dan inovatif dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* dengan menggunakan media video pembelajaran sejarah. Kegiatan ini dilaksanakan dalam bentuk penelitian tindakan kelas (PTK).

KAJIAN PUSTAKA

Motivasi Belajar

Motivasi merupakan kekuatan yang menjadi pendorong kegiatan individu untuk melakukan suatu kegiatan demi mencapai tujuan. Dapat disimpulkan bahwa motivasi adalah energi aktif yang menyebabkan terjadinya suatu perubahan pada diri seseorang yang tampak pada gejala kejiwaan, perasaan, dan juga emosi sehingga mendorong

individu untuk bertindak atau melakukan sesuatu dikarenakan adanya tujuan, kebutuhan, atau keinginan yang harus terpenuhi. Untuk mengukur motivasi belajar maka diperlukan indikator, indikator motivasi belajar dalam penelitian ini yaitu: 1) Menunjukkan minat terhadap macam-macam masalah; 2) Tekun menghadapi tugas dan ulet menghadapi kesulitan; 3) Senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal; 4) Adanya hasrat dan keinginan untuk berhasil; 5) Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar; 6) Cepat bosan pada tugas rutin yang diberikan oleh guru; 7) Adanya penghargaan dalam belajar; 8) Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar.

Kemampuan Berpikir Kritis

McPeck (1981) mendefinisikan berpikir kritis sebagai ketepatan penggunaan skeptis reflektif dari suatu masalah, yang dipertimbangkan sebagai wilayah permasalahan sesuai dengan disiplin materi. Sedangkan menurut Smith (2002), dalam rangka mengembangkan keahlian dalam materi ilmu apa yang dibutuhkan, berpendapat bahwa berpikir kritis tentang beberapa hal yang dipikirkan tentang isi dari materi tertentu. Hal itu terkait dengan isi dari subjek yang memerlukan pemikiran. Selain itu, menunjuk pada konotasi negatif dari skema berpikir spesifik dan pendekatan dari kejelasan konseptual (Kuswana, 2011:21). Proses atau jalannya berpikir terdiri atas tiga langkah, yaitu: pembentukan pengertian, pembentukan pendapat, dan penarikan kesimpulan atau pembentukan keputusan. Pemikiran kritis dan kreatif dibutuhkan masing-masing individu dalam kelompok agar proses-proses dan hasil pembelajaran yang sudah didesain sebelumnya dapat tercapai.

Salah satu cara untuk mendorong siswa agar berpikir kritis adalah memberikan mereka topik atau artikel kontroversi yang menghadirkan dua sisi permasalahan untuk didiskusikan. Namun beberapa guru menghindari agar muridnya tidak terlibat dalam debat atau diskusi pemikiran kritis jenis ini karena hal ini tidak baik (Winn, 2004).

Menurut Ennis (1985) dalam Nuryani ada 2 kelompok berpikir kritis yaitu disposisi berpikir kritis dan kemampuan berpikir kritis. Kemampuan berpikir kritis dapat dijabarkan berdasarkan tingkat kesulitannya menjadi 5 indikator, yaitu: 1) penjelasan sederhana; 2) keterampilan dasar; 3) kesimpulan; 4) penjelasan lanjut; 5) strategi dan taktik.

Kemampuan berpikir kritis dapat diukur melalui indikator, indikator kemampuan berpikir kritis dalam penelitian ini yaitu: 1) Mampu memberikan penjelasan sederhana;

2) Mampu membangun keterampilan dasar; 3) Mampu menyimpulkan; 4) Mampu membuat penjelasan lebih lanjut; 5) Mampu mengatur strategi dan taktik.

Model *Problem Based Learning* (PBL)

Salah satu model pembelajaran yang ditekankan dalam Kurikulum 2013 adalah *Problem Based Learning* (PBL). *Problem Based Learning* (PBL) atau Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM) adalah model pengajaran yang bercirikan adanya permasalahan nyata sebagai konteks untuk para peserta didik belajar berpikir kritis dan keterampilan memecahkan masalah serta memperoleh pengetahuan (Duch, 1995). Model pembelajaran ini melatih dan mengembangkan kemampuan untuk menyelesaikan masalah yang berorientasi pada masalah autentik dari kehidupan actual siswa, untuk merangsang kemampuan berpikir tingkat tinggi. Kondisi yang tetap harus dipelihara adalah suasana kondusif, terbuka, negoisasi, dan demokratis.

Problem Based Learning (PBL) atau Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM) adalah model pengajaran yang bercirikan adanya permasalahan nyata sebagai konteks untuk para peserta didik belajar berpikir kritis dan keterampilan memecahkan masalah serta memperoleh pengetahuan (Duch, 1995).

Berdasarkan teori yang dikembangkan Barrow, Min Liu (2005) menjelaskan karakteristik dari PBM, yaitu:

1) *Learning is student-centered*

Proses pembelajaran dalam PBL lebih menitikberatkan kepada siswa sebagai orang belajar. Oleh karena itu, PBL didukung juga oleh teori konstruktivisme dimana siswa didorong untuk dapat mengembangkan pengetahuannya sendiri.

2) *Authentic problems form the organizing focus for learning*

Masalah yang disajikan kepada siswa adalah masalah yang otentik sehingga siswa mampu dengan mudah memahami masalah tersebut serta dapat menerapkannya dalam kehidupan profesionalnya nanti.

3) *New information is acquired through self-directed learning*

Dalam proses pemecahan masalah mungkin saja siswa belum mengetahui dan memahami semua pengetahuan prasyaratnya sehingga siswa berusaha untuk mencari sendiri melalui sumbernya, baik dari buku atau informasi lainnya.

4) *Learning occurs in small groups*

Agar terjadi interaksi ilmiah dan tukar pemikiran dalam usaha membangun pengetahuan secara kolaboratif, PBM dilaksanakan dalam kelompok kecil. Kelompok yang dibuat menuntut pembagian tugas yang jelas dan penetapan tujuan yang jelas.

5) *Teachers act as facilitators.*

Pada pelaksanaan PBM, guru hanya berperan sebagai fasilitator. Meskipun begitu, guru harus selalu memantau perkembangan aktivitas siswa dan mendorong mereka agar mencapai target yang hendak dicapai (Shoimin, 2014: 129).

Media Video

Media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan (bahan pembelajaran), sehingga dapat merangsang perhatian, minat, pikiran, dan perasaan siswa dalam kegiatan belajar untuk mencapai tujuan belajar. Dengan media video dapat melatih siswa untuk lebih berpikir kritis serta memotivasi siswa untuk berdiskusi dengan teman yang lain sehingga pemahaman mengenai materi yang disajikan melalui video dapat meningkat. Siswa mudah memahami bagaimana gambaran peristiwa yang terjadi pada masa lampau sehingga guru juga lebih mudah untuk menjelaskan kepada siswa.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan dengan menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK), yang dilakukan dalam dua siklus. Setiap siklus terdiri dari empat tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Subjek dalam penelitian tindakan kelas ini adalah siswa kelas XI IPS 4 SMA N 1 Ngemplak yang berjumlah 41 siswa. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi, wawancara, angket, tes dan dokumentasi. Uji validitas data menggunakan triangulasi sumber/data dan triangulasi metode. Analisis data dilakukan dengan analisis data kuantitatif dan analisis data kualitatif dengan metode analisis deskriptif komparatif dan metode analisis interaktif. Prosedur pelaksanaan penelitian dilakukan dalam empat tahap, yaitu Persiapan, Pelaksanaan, Analisis Data, dan Penulisan Laporan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian tindakan kelas di kelas XI IPS 4 SMA Negeri 1 Ngemplak tahun pelajaran 2017/2018 dilaksanakan berdasarkan hasil tahap prasiklus yang diketahui bahwa motivasi belajar dan kemampuan berpikir kritis siswa masih tergolong rendah. Pembelajaran sejarah yang diterapkan oleh guru masih menggunakan metode *teacher centered*. Hasil diagnosis tersebut kemudian dikonsultasikan dengan guru mata pelajaran sejarah kelas XI IPS 4 sehingga dapat disimpulkan bahwa perlu adanya model dan media pembelajaran yang tepat dan inovatif untuk mengatasi permasalahan tersebut. Alternatif model pembelajaran yang mungkin akan diterapkan yaitu *Problem Based Learning* (PBL) selain itu perlu juga ditambahkan dengan media pembelajaran yang tepat yaitu dengan media video.

Berdasarkan hasil penelitian pada tahap prasiklus, siklus I, dan siklus II menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran sejarah dengan model *Problem Based Learning* (PBL) dengan media video dapat mengalami peningkatan, baik dari segi aktivitas guru mengajar, aktivitas siswa belajar, motivasi belajar, maupun kemampuan berpikir kritis. Data rata-rata nilai aktivitas guru dalam mengajar dan aktivitas siswa belajar mengalami peningkatan mulai tahap prasiklus, siklus I, dan siklus II. Rata-rata ketercapaian aktivitas guru mengajar pada tahap prasiklus sebesar 64,35%, meningkat pada tahap siklus I sebesar 73,61. Sedangkan rata-rata aktivitas siswa belajar juga mengalami peningkatan setiap siklus. Pada tahap prasiklus, rata-rata aktivitas siswa dalam belajar sebesar 60,83%, meningkat pada tahap siklus I sebesar 71,67%.

Peningkatan motivasi belajar siswa dapat dilihat dari hasil analisis angket. Peningkatan presentase siswa dengan motivasi belajar kategori tinggi prasiklus sebesar 43,90% meningkat menjadi 53,66% pada siklus I. Rata-rata presentase pencapaian indikator motivasi belajar juga mengalami peningkatan yaitu 71,65% pada prasiklus menjadi 74,12% pada siklus I. Pencapaian tersebut belum mencapai target yang ditetapkan yaitu $\geq 80\%$. Sedangkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas XI IPS 4 juga mengalami peningkatan. Pada tahap prasiklus presentase siswa dengan kemampuan berpikir kritis kategori tinggi sebesar 17,07% kemudian meningkat menjadi 58,54% pada tahap siklus I. Akan tetapi pencapaian tersebut belum mencapai target yang ditetapkan yaitu $\geq 80\%$. Oleh sebab itu, masih perlu diadakan upaya perbaikan dengan melaksanakan siklus II. Adanya peningkatan presentase motivasi

belajar dan kemampuan berpikir kritis membuktikan bahwa penerapan pembelajaran sejarah dengan model *Problem Based Learning* (PBL) dengan media video dapat meningkatkan motivasi belajar dan kemampuan berpikir kritis siswa.

Hasil refleksi siklus I dapat digunakan sebagai bahan perbaikan pada pelaksanaan siklus II. Perbaikan tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Guru harus mampu bersikap tegas saat pembelajaran berlangsung agar dapat mengkondisikan kelas dan siswa pada saat diskusi berlangsung sehingga tercipta pembelajaran yang efektif dan efisien.
- 2) Guru harus bisa memberikan motivasi kepada siswa agar lebih berani dalam menyampaikan pendapat ketika presentasi di depan kelas dan menuntut siswa untuk berpikir kritis.
- 3) Guru harus bisa memberikan dorongan kepada siswa yang pasif dalam menyampaikan pendapat maupun bertanya.
- 4) Guru harus dapat menguasai materi dengan baik agar pembelajaran model *Problem Based Learning* (PBL) dengan media video dapat berjalan dengan baik serta siswa menjadi lebih mudah dalam memahami materi sejarah.
- 5) Guru harus bisa mengatur waktu dengan baik sehingga pembelajaran sesuai dengan waktu yang sudah direncanakan.
- 6) Guru harus lebih memperketat pengawasan saat tes evaluasi berlangsung sehingga tidak ada siswa yang mencontek dan bertanya dengan teman yang lainnya.

Berdasarkan hasil observasi pelaksanaan siklus II, perbaikan yang telah dilaksanakan berpengaruh terhadap hasil pembelajaran siklus II. Hal ini dapat dilihat dari hasil observasi kegiatan pembelajaran yang menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dengan media video mengalami peningkatan dari 72,64% menjadi 87,18% pada siklus II. Hasil presentase motivasi belajar siswa dengan kategori tinggi mengalami peningkatan dari 53,66% menjadi 85,37% pada siklus II, sedangkan rata-rata presentase pencapaian indikator motivasi belajar meningkat dari 74,12% menjadi 81,49% pada siklus II. Pencapaian tersebut sudah mencapai target yang diterapkan yaitu $\geq 80\%$. Berdasarkan hasil kemampuan berpikir kritis siswa dengan kategori tinggi mengalami peningkatan dari 58,54% menjadi 80,49% pada siklus II. Sedangkan rata-rata presentase pencapaian indikator kemampuan berpikir kritis siswa meningkat dari 75,61% menjadi 85,80% pada siklus II. Hal ini

membuktikan bahwa hasil tersebut telah mencapai target yang ditentukan oleh peneliti yaitu $\geq 80\%$.

Peningkatan motivasi belajar dan kemampuan berpikir kritis siswa pada siklus II dipengaruhi oleh penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dengan media video yang sudah diperbaiki dari pelaksanaan siklus I.

Pencapaian target keberhasilan penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan di kelas XI IPS 4 SMA Negeri 1 Ngemplak dapat dilihat pada Tabel 1 sebagai berikut:

Tabel 1. Pencapaian Keberhasilan Target Penelitian

No	Aspek	Persentase Penelitian		Kesimpulan
		Target	Pencapaian	
1	Motivasi Belajar			
	a. Jumlah siswa dengan motivasi belajar kategori tinggi $\geq 80\%$		85,37%	Tercapai
	b. Rata-rata pencapaian indikator motivasi belajar $\geq 80\%$		81,49%	Tercapai
2	Kemampuan Berpikir Kritis			
	a. Jumlah siswa dengan kemampuan berpikir kritis kategori tinggi $\geq 80\%$		80,49%	Tercapai
	b. Rata-rata pencapaian indikator kemampuan berpikir kritis $\geq 80\%$		85,80%	Tercapai

Berdasarkan hasil pembahasan Tabel 1 diatas, maka dapat disimpulkan secara keseluruhan bahwa penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dengan media video mampu meningkatkan motivasi belajar siswa dan kemampuan berpikir kritis siswa kelas XI IPS 4 SMAN 1 Ngemplak. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lies Pebrianti dan Sudji Munadi. 2015. *Peningkatan Motivasi dan Hasil Belajar pada Mata Pelajaran Pemograman Dasar menggunakan Modul di SMKN 2 Sumbawa*. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa penerapan media pembelajaran berupa modul dapat meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran pemograman dasar, yang dilaksanakan pada peserta didik kelas X semester 2 jurusan Multimedia tahun pelajaran 2014/2015 di SMK Negeri 2 Sumbawa. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh U. Setyorini, S. E. Sukiswo, B. Subali dengan judul "*Penerapan Model*

Problem Based Learning untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SMP". Hasil penelitian tersebut menyimpulkan bahwa penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada sub pokok bahasan gerak lurus beraturan.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dari analisis pembahasan maka dapat ditarik kesimpulan bahwa guru dapat dikategorikan mampu melaksanakan pembelajaran dengan baik sehingga aktivitas pembelajaran dapat meningkat tiap siklus. Rata-rata ketercapaian aktivitas guru mengajar pada tahap prasiklus sebesar 64,35%, meningkat pada tahap siklus I sebesar 73,61%, kemudian meningkat lagi pada tahap siklus II menjadi 89,35%. Sedangkan rata-rata aktivitas siswa belajar juga mengalami peningkatan setiap siklus. Pada tahap prasiklus, rata-rata aktivitas siswa dalam belajar sebesar 60,83%, meningkat pada tahap siklus I sebesar 71,67%, dan meningkat lagi pada tahap siklus II menjadi 85,00%.

Penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dengan media video di kelas XI IPS 4 SMAN 1 Ngemplak terbukti dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Peningkatan motivasi belajar siswa dapat meningkat mulai tahap prasiklus, siklus I, dan siklus II. Motivasi belajar siswa pada tahap prasiklus menunjukkan rata-rata sebesar 71,65% dengan presentase kategori tinggi sebesar 43,90%. Setelah dilaksanakan tindakan siklus I motivasi belajar meningkat dengan nilai rata-rata 74,12% dengan presentase kategori tinggi sebesar 53,66%. Selanjutnya pada siklus II mengalami peningkatan dengan nilai rata-rata sebesar 81,49% dengan presentase kategori tinggi sebesar 85,37% dengan ketuntasan indikator pencapaian yaitu $\geq 80\%$.

Penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dengan media video di kelas XI IPS 4 SMAN 1 Ngemplak terbukti dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Peningkatan nilai kemampuan berpikir kritis siswa mulai dari kondisi awal prasiklus, siklus I, dan siklus II. Hasil dari kemampuan berpikir kritis siswa pada kondisi awal prasiklus menunjukkan nilai rata-rata sebesar 64,54% dengan presentase kategori tinggi sebesar 17,39%. Setelah dilakukan tindakan siklus I, hasil

dari kemampuan berpikir kritis siswa meningkat dengan nilai rata-rata sebesar 75,61% dengan presentase kategori tinggi sebesar 58,54%. Selanjutnya pada siklus II mengalami peningkatan kembali dengan nilai rata-rata sebesar 85,80% dengan presentase kategori tinggi sebesar 80,48%. Hasil tersebut membuktikan bahwa telah mencapai ketuntasan indikator pencapaian yaitu $\geq 80\%$.

Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dengan media video memberikan dampak positif terhadap peningkatan aktivitas pembelajaran dalam kelas, serta dapat menjadi sarana yang tepat untuk meningkatkan motivasi belajar dan kemampuan berpikir kritis siswa kelas XI IPS 4 SMA Negeri 1 Ngemplak.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilaksanakan, maka dapat disampaikan saran sebagai berikut:

1. Bagi Guru

Guru dapat menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) sebagai alternatif model pembelajaran dan inovasi dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan motivasi belajar dan kemampuan berpikir kritis siswa. Penelitian tindakan kelas selalu relevan dengan kebutuhan guru untuk mengadakan inovasi dalam model pembelajaran maupun media pembelajaran demi proses pembelajaran yang efektif dan menyenangkan. Disamping itu, dengan adanya penelitian tindakan kelas maka dapat menyatukan persepsi guru dan siswa dalam perbaikan proses pembelajaran.

2. Bagi Siswa

Sebagai subyek penelitian, siswa sudah berperan aktif dalam penelitian. Akan tetapi masih terdapat beberapa siswa yang masih menyepelkan guru ketika menerangkan pembelajaran. Hendaknya siswa menyadari tugas dan kewajiban sebagai siswa serta lebih menghormati guru yang menerangkan di depan kelas ketika proses pembelajaran berlangsung.

3. Bagi Kepala Sekolah

Bagi kepala sekolah, telah memberikan banyak dukungan serta menyediakan sarana dan prasarana pembelajaran yang sangat lengkap guna menunjang proses pembelajaran. Akan tetapi masih perlu adanya perbaikan yaitu dengan melengkapi

buku yang berkaitan dengan mata pelajaran Sejarah di perpustakaan agar siswa lebih gemar membaca dan mudah memahami materi dari buku paket atau sumber belajar selain LKS.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, Aam. 2012. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Bandung: Pustaka Setia.
- Agung, Leo dan Wahyuni Sri. 2013. *Perencanaan Pembelajaran Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- Anitah, Sri. 2009. *Media Pembelajaran*. Surakarta: Panitia Sertifikasi Guru Rayon 13 FKIP UNS Surakarta.
- Arifin, Zainal. 2012. *Penelitian Pendidikan Metode dan Paradigma Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Aunurrahman. 2009. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Anggota Ikatan Penerbit Indonesia (IKAPI).
- Browne, M. Neil dan Keeley, Stuart M. 2012. *Pemikiran Kritis: Panduan Untuk Mengajukan dan Menjawab Pertanyaan Kritis*. Jakarta: Indeks.
- Daliman. 2012. *Metode Penelitian Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- Daryanto. 2011. *Penelitian Tindakan Kelas dan Penelitian Tindakan Sekolah Beserta Contoh-contohnya*. Yogyakarta: 2014.
- Daryanto. 2013. *Media Pembelajaran: Peranannya Sangat Penting Dalam Mencapai Tujuan Pembelajaran*. Yogyakarta: Gava Media.
- Dimiyati, dan Mudjiono. 1999. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Eggen, Paul dan Kauchak, Don. 2012. *Strategi dan Model Pembelajaran: Mengajarkan Konten dan Keterampilan Berpikir*. Jakarta: PT Indeks.
- Fisher, Alec. 2011. *Critical Thinking: An Introduction*. United Kingdom: Cambridge University Press.
- Hamdani. 2011. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Pustaka Setia.
- Hamid, Abd Rahman dan Madjid, Muhammad Saleh. 2011. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- Hamid, Abd. Rahman. 2014. *Pembelajaran Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- Huda, Miftahul. 2015. *Penelitian Tindakan Kelas: Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kuswana, Wowo Sunaryo. 2011. *Taksonomi Berpikir*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Majid, Abdul. 2013. *Strategi Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mertler, Craig A. 2014. *Penelitian Tindakan Kelas, Edisi Ketiga: Meningkatkan Sekolah dan Memberdayakan Pendidik*. Jakarta: PT Indeks.

- Mulyoto. 2013. *Strategi Pembelajaran di Era Kurikulum 2013*. Jakarta: Prestasi Pustakarya.
- Priyadi, Sugeng. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- Sadiman, Arief S. (dkk). 2014. *Media Pendidikan: Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sanaky, Hujair AH. 2013. *Media Pembelajaran Interaktif-Inovatif*. Yogyakarta: Kaukaba Dipantara.
- Sanjaya, Wina. 2013. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Sardiman. 2014. *Interaksi dan Motivasi Belajar-Mengajar*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Shoimin, Aris. 2014. *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media.
- Smaldino, E. Sharon, dkk. 2011. *Instructional Technology and Media for Learning: Teknologi Pembelajaran dan Media untuk Belajar*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sudarma, Momon. 2013. *Mengembangkan Keterampilan Berpikir Kreatif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sugiyanto. 2009. *Model-Model Pembelajaran Inovatif*. Surakarta: Panitia Sertifikasi Guru Rayon 13 FKIP UNS Surakarta.
- Sujarwo. 2011. *Model-Model Pembelajaran Suatu Strategi Mengajar*. Yogyakarta: Venus Gold Press.
- Sukardi. 2011. *METODOLOGI PENELITIAN PENDIDIKAN: Kompetensi dan Prakteknya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Suryani, Nunuk dan Agung, Leo. 2012. *Strategi Belajar Mengajar*. Yogyakarta: Ombak (Anggota IKAPI).
- Trianto. 2012. *MENDESAIN MODEL PEMBELAJARAN INOVATIF-PROGRESIF: Konsep, Landasan, dan Implementasinya pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Yunus. 2014. *Mindset Revolution: Optimalisasi Potensi Otak Tanpa Batas*. Yogyakarta: Jogja Bangkit Publisher.
- Bahr Nan. (2010). Thinking Critically about Critical Thinking in Higher Education. Diperoleh 17 Januari 2018, dari <https://digitalcommons.georgiasouthern.edu/cgi/viewcontent.cgi?article=1229&context=ij-sotl>.
- Lies Pebrianti dan Sudji Munadi. (2015). Peningkatan Motivasi dan Hasil Belajar pada Mata Pelajaran Pemograman Dasar menggunakan Modul di SMKN 2 Sumbawa. Diperoleh 17 Januari 2018, dari <https://journal.uny.ac.id/index.php/jpv/article/view/6490>.